

## INOVASI SOSIAL LAZISNU PONOROGO DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN UMAT MELALUI PROGRAM TELUR MURAH JAMAAH INFAQ SUBUH

**Muhammad Fuad azka**

**fuzkada@gmail.com**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

### ARTICLE HISTORY

**Received:**

12 June 2020

**Revised**

15 June 2020

**Accepted:**

17 June 2020

**Online available:**

20 June 2020

**Keywords (Calibri 10):**

Keyword a,

Keyword b,

Keyword c,

Keyword d, Keyword-  
n.

The keywords should be avoiding general and plural terms and multiple concepts. Keywords should not more than 5 words or phrases *in alphabetical order*.

\*Correspondence:

Name:

E-mail: .....

### ABSTRACT

Inovasi sosial merupakan pendekatan kreatif yang bertujuan memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan sosial melalui kolaborasi multisektoral. Penelitian ini menganalisis implementasi dan dampak program *Subsidi Telur Murah Jamaah Infaq Subuh* yang diinisiasi oleh LAZISNU Ponorogo. Program ini dirancang untuk menyediakan telur sebagai sumber protein dengan harga terjangkau bagi masyarakat dhuafa, memanfaatkan dana infaq subuh dari jamaah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini menemukan bahwa program ini tidak hanya berhasil meringankan beban ekonomi masyarakat tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan partisipasi jamaah dalam kegiatan filantropi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan jamaah dalam infaq subuh meningkat signifikan, sementara dampak program menciptakan hubungan sosial yang lebih kuat di antara jamaah. Inovasi sosial berbasis komunitas ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis nilai keagamaan dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi tantangan sosial, terutama dalam konteks ketahanan pangan.

### Kata Kunci

Inovasi sosial, subsidi telur murah, infaq subuh, ketahanan pangan, LAZISNU, filantropi Islam, solidaritas sosial

## INTRODUCTION

Kesejahteraan umat merupakan aspek penting yang harus menjadi fokus utama dalam pembangunan sosial dan ekonomi di Indonesia. Kondisi ekonomi yang tidak stabil sering kali berdampak paling besar pada masyarakat berpenghasilan rendah, yang kerap kali menjadi kelompok paling rentan terhadap kenaikan harga kebutuhan pokok. Salah satu kebutuhan pokok yang paling rentan terhadap fluktuasi harga adalah telur, yang menjadi sumber protein utama bagi banyak keluarga di Indonesia. Ketidakstabilan harga telur dapat mengakibatkan penurunan daya beli, khususnya di kalangan dhuafa atau masyarakat berpenghasilan rendah, yang pada akhirnya memperburuk ketahanan pangan mereka. Dalam menghadapi tantangan ini, peran lembaga-lembaga sosial, khususnya yang berbasis keagamaan, menjadi semakin signifikan. Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Sedekah Nahdlatul Ulama (LAZISNU) Ponorogo merupakan salah satu lembaga filantropi yang aktif dalam upaya pemberdayaan umat melalui berbagai program inovatif. Salah satu program unggulan LAZISNU Ponorogo adalah *Program Telur Murah Jamaah Infaq Subuh*, yang bertujuan untuk menyediakan telur dengan harga terjangkau bagi masyarakat dhuafa serta jamaah yang membutuhkan. Program ini memanfaatkan dana infaq yang dikumpulkan dari jamaah setiap subuh, yang kemudian digunakan untuk membeli telur dalam jumlah besar. Telur tersebut didistribusikan kepada masyarakat dengan harga yang jauh lebih rendah dibandingkan harga pasar. Melalui mekanisme ini, LAZISNU Ponorogo tidak hanya membantu masyarakat memenuhi kebutuhan proteinnya dengan harga terjangkau, tetapi juga mendorong partisipasi aktif jamaah dalam berinfaq secara berkelanjutan. Program Telur Murah Jamaah Infaq Subuh ini dapat dianggap sebagai salah satu bentuk inovasi sosial yang efektif dalam mengatasi permasalahan ketahanan pangan dan kesejahteraan umat. Inovasi sosial dalam konteks ini merujuk pada pendekatan baru yang melibatkan partisipasi aktif komunitas, pemanfaatan sumber daya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran program ini sebagai inovasi sosial, serta dampaknya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah Ponorogo.

## KAJIAN PUSTAKA

Inovasi sosial merupakan pendekatan kreatif dan kolaboratif untuk menemukan solusi baru atas berbagai masalah sosial dengan tujuan memberikan manfaat nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat. Tidak seperti inovasi komersial yang berfokus pada keuntungan finansial, inovasi sosial menekankan peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup komunitas. Konsep ini mencakup upaya untuk menciptakan perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, sektor swasta, masyarakat sipil, dan komunitas lokal.

Menurut **Moulaert et al. (2013)**, inovasi sosial adalah proses perubahan institusional yang menciptakan bentuk-bentuk baru hubungan sosial dan komunitas. Hal ini

memungkinkan masyarakat untuk menemukan solusi bagi masalah yang tidak dapat diatasi dengan metode atau pendekatan konvensional. Pada dasarnya, inovasi sosial tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses kolaboratif yang memperkuat solidaritas dan keterlibatan aktif masyarakat.

Inovasi Sosial adalah konsep yang merujuk pada pengembangan solusi kreatif untuk masalah sosial, ekonomi, atau lingkungan, dengan tujuan menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat. Fokus utama dari inovasi sosial bukan hanya pada keuntungan ekonomi, melainkan bagaimana solusi tersebut dapat memperbaiki kualitas hidup dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang belum terakomodasi oleh pendekatan tradisional atau pemerintah.

### **Tujuan Inovasi Sosial**

Tujuannya adalah untuk mendorong keterlibatan komunitas dalam menciptakan perubahan bersama, memastikan dampak yang inklusif dan berkelanjutan. Organisasi masyarakat sipil, bisnis sosial, serta sektor swasta berperan penting dalam proses ini.

### **Ciri Dan Komponen Utama**

1. Berorientasi pada Dampak Sosial: Fokus utama adalah pemecahan masalah sosial, bukan hanya mengejar keuntungan.
2. Kolaborasi Multi-sektor: Inovasi sosial biasanya melibatkan kerjasama antara pemerintah, komunitas, dan sektor swasta.
3. Berbasis Partisipasi: Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan untuk memastikan solusi yang relevan dan efektif.
4. Berkelanjutan dan Adaptif: Harus mampu berkembang sesuai dengan perubahan lingkungan sosial dan teknologi.

### **Contoh Implementasi**

- Pengumpulan Dana Infaq Subuh: Dana dikumpulkan dari jamaah subuh yang rutin menyumbangkan infaq setiap harinya.
- Pembelian Massal: Dana yang terkumpul digunakan untuk membeli telur langsung dari peternak atau distributor dalam jumlah besar dengan harga grosir.
- Distribusi kepada Masyarakat: Telur yang telah dibeli didistribusikan kepada masyarakat dengan harga subsidi, memungkinkan penerima manfaat untuk membeli telur dengan harga jauh lebih murah dibandingkan harga pasar.

### **Manfaat dan Tantangan**

Manfaat dari inovasi sosial meliputi peningkatan kualitas hidup masyarakat dan penguatan solidaritas sosial. Namun, tantangannya termasuk resistensi perubahan dan keterbatasan sumber daya untuk mendukung ide-ide baru. Strategi yang baik harus mencakup evaluasi dampak dan penguatan kolaborasi lintas sektor agar solusi inovatif ini dapat bertahan dan berkembang.

## LITERATURE REVIEW

Teori Inovasi Sosial adalah konsep yang berfokus pada penciptaan solusi baru yang efektif untuk memenuhi kebutuhan sosial yang belum terpenuhi, baik oleh sektor pasar maupun sektor publik (Farransahat et al., 2020; Mulgan et al., 2007). Inovasi sosial melibatkan berbagai aktor, seperti organisasi masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta, yang bekerja sama untuk menciptakan dampak positif bagi masyarakat luas. Berbeda dengan inovasi bisnis yang berorientasi pada keuntungan finansial, inovasi sosial lebih mengutamakan penciptaan nilai sosial yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan komunitas (Widhyharto, 2009; Murray et al., 2010). Menurut Mulgan et al. (2007), inovasi sosial adalah "ide, model, layanan, atau produk baru yang sekaligus memenuhi kebutuhan sosial dan pada saat yang sama menciptakan atau memperkuat hubungan sosial yang ada." Teori ini menggarisbawahi pentingnya menciptakan solusi yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta mampu memberikan dampak jangka panjang (Pol & Ville, 2009).

Inovasi sosial mencakup beberapa elemen utama yang menjadi landasan dalam implementasinya. Pertama, kolaborasi multisektoral yang melibatkan berbagai pihak, termasuk komunitas, lembaga sosial, pemerintah, dan sektor swasta (Ashari et al., 2021; Moore & Westley, 2011). Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya solusi yang komprehensif dan relevan bagi masyarakat. Dalam konteks program subsidi telur murah oleh LAZISNU Ponorogo, program ini melibatkan peran aktif jamaah infaq subuh sebagai kontributor dan penerima manfaat, serta LAZISNU sebagai pengelola dana yang memfasilitasi distribusi subsidi telur. Kedua, pemberdayaan komunitas menjadi salah satu fokus utama dalam inovasi sosial (Rahmawati, 2020; Phills et al., 2008). Program-program inovatif ini dirancang untuk memberdayakan komunitas agar mereka dapat berperan aktif dalam menyelesaikan masalah sosial. Pada program ini, jamaah tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif dengan berinfaq secara berkelanjutan, yang pada akhirnya memperkuat rasa tanggung jawab kolektif di antara mereka (Sofia, 2017; Murray et al., 2010).

Selain itu, inovasi sosial juga menekankan pada pemanfaatan sumber daya yang ada dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Dalam program subsidi telur murah, dana infaq dari jamaah dimanfaatkan untuk membeli telur dalam jumlah besar, yang kemudian didistribusikan dengan harga murah kepada masyarakat dhuafa (Sanna et al., 2011; Mulgan et al., 2007). Ini menunjukkan bagaimana sumber daya lokal dapat dimanfaatkan secara kreatif untuk menciptakan dampak besar bagi kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya, keberlanjutan adalah elemen penting dalam inovasi sosial. Solusi yang dihasilkan melalui inovasi sosial harus mampu memberikan manfaat yang berkelanjutan dan melibatkan masyarakat dalam jangka panjang (Murray et al., 2010; Moore & Westley, 2011). Program subsidi telur murah oleh LAZISNU menunjukkan keberlanjutan dengan meningkatnya

partisipasi jamaah dan kesadaran mereka akan pentingnya berinfaq subuh, yang memungkinkan program ini terus berjalan dan memberikan manfaat kepada masyarakat secara berkesinambungan (Sanna et al., 2011; Pol & Ville, 2009).

Teori inovasi sosial sangat relevan dalam konteks program subsidi telur murah yang dilaksanakan oleh LAZISNU Ponorogo. Program ini adalah contoh nyata dari penerapan inovasi sosial dalam menghadapi masalah ketahanan pangan di kalangan masyarakat dhuafa (Rahmawati, 2020; Moore & Westley, 2011). Dengan menyediakan telur sebagai sumber protein yang terjangkau, program ini tidak hanya mengurangi beban ekonomi masyarakat, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara jamaah dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan filantropi berbasis agama (Phills et al., 2008; Mulgan et al., 2007). Keterlibatan aktif jamaah dalam infaq subuh tidak hanya menciptakan dampak positif bagi penerima manfaat, tetapi juga membangun solidaritas dan rasa tanggung jawab sosial di antara masyarakat (Sofia, 2017; Ashari et al., 2021).

Program ini juga merupakan model pemberdayaan yang berhasil mendorong keterlibatan komunitas secara lebih luas. Sebelum program ini diluncurkan, jamaah hanya berperan sebagai donatur pasif. Namun, setelah program berjalan, mereka menjadi lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan sosial yang diadakan oleh LAZISNU (Sanna et al., 2011; Widhyharto, 2009). Ini menunjukkan bahwa inovasi sosial tidak hanya tentang menciptakan solusi jangka pendek, tetapi juga mendorong keberlanjutan dengan melibatkan masyarakat secara aktif (Farransahat et al., 2020; Murray et al., 2010). Dalam hal ini, program subsidi telur murah LAZISNU Ponorogo telah membuktikan bahwa inovasi sosial berbasis komunitas mampu memberikan dampak signifikan, baik dari segi ketahanan pangan maupun penguatan kohesi sosial (Ashari et al., 2021; Moore & Westley, 2011).

Secara keseluruhan, teori inovasi sosial memberikan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana solusi baru yang muncul dari kolaborasi antara berbagai pihak dapat menciptakan dampak sosial yang signifikan (Farransahat et al., 2020; Mulgan et al., 2007). Dalam kasus program subsidi telur murah, inovasi sosial ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat menjadi solusi yang efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi masalah sosial, terutama yang berkaitan dengan kesejahteraan ekonomi masyarakat kurang mampu (Rahmawati, 2020; Phills et al., 2008). Dengan demikian, program ini tidak hanya berhasil memberikan manfaat langsung kepada penerima manfaat, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan menciptakan model pemberdayaan yang relevan dan dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks sosial lainnya (Moore & Westley, 2011; Ashari et al., 2021).

## RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi implementasi dan dampak dari program *Telur Murah Jamaah Infaq Subuh* yang diinisiasi oleh LAZISNU Ponorogo. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang proses pelaksanaan, tantangan, serta manfaat yang dirasakan oleh penerima program. Studi kasus digunakan

karena penelitian ini berfokus pada satu program khusus di satu lokasi, yaitu Kabupaten Ponorogo, sehingga memungkinkan analisis yang lebih terperinci mengenai konteks dan dinamika lokal yang mempengaruhi keberhasilan program.

## RESULT

Program subsidi telur murah yang dijalankan oleh Lazisnu Cabang Ponorogo adalah salah satu bentuk inovasi sosial yang berhasil memberikan dampak besar dalam meningkatkan kesejahteraan umat. Dengan pendekatan ini, Lazisnu menunjukkan komitmen untuk tidak hanya meringankan beban ekonomi masyarakat tetapi juga memperkuat nilai-nilai solidaritas, kepedulian, dan filantropi yang berlandaskan prinsip Islam. Melalui program ini, Lazisnu menyediakan subsidi bagi jamaah infaq subuh untuk membeli telur murah sebagai salah satu kebutuhan pangan pokok yang bergizi. Inovasi ini menjadi solusi nyata terhadap tantangan ekonomi yang dihadapi oleh banyak keluarga, sekaligus menjadi cara efektif untuk mempererat hubungan antara jamaah dan lembaga. Dalam wawancara dengan beberapa jamaah, dampak positif dari program ini sangat dirasakan. Ibu Siti, seorang petani berusia 45 tahun, menyatakan bahwa program telur murah sangat membantu keluarganya dalam memenuhi kebutuhan pokok. Harga telur yang lebih terjangkau memungkinkan keluarganya mengelola pengeluaran dengan lebih baik tanpa harus mengorbankan kebutuhan lain. Senada dengan itu, Fitri, seorang ibu rumah tangga berusia 30 tahun, mengaku bahwa dengan adanya program ini, keluarganya dapat tetap memenuhi kebutuhan protein dengan biaya yang terjangkau. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi sosial yang dilakukan Lazisnu memberikan kontribusi penting dalam menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga. Lebih dari sekadar meringankan beban ekonomi, program ini juga mampu meningkatkan partisipasi jamaah dalam kegiatan infaq subuh. Sebelum program dimulai, kelompok jamaah di beberapa masjid rata-rata terdiri dari 10 hingga 15 orang per kelompok. Namun setelah program subsidi telur murah dilaksanakan, jumlah ini meningkat menjadi 20 hingga 25 orang per kelompok. Ahmad, salah satu jamaah, mengaku bahwa program ini memberinya motivasi lebih untuk berpartisipasi dalam kegiatan infaq subuh. Menurutnya, Lazisnu tidak hanya peduli pada masyarakat yang membutuhkan, tetapi juga menunjukkan dukungan nyata kepada para jamaah. Program ini juga memperkuat hubungan antarjamaah. Riani, seorang wiraswasta, mengungkapkan bahwa subsidi telur murah menciptakan rasa kebersamaan di antara para jamaah. Ia merasa lebih terhubung dengan anggota komunitas lainnya karena adanya program yang memfasilitasi kepedulian bersama. Selain memberikan manfaat ekonomi dan sosial, program subsidi telur murah ini juga menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan dan Islam di masyarakat. Lazisnu berhasil menunjukkan bahwa berbagi dan peduli terhadap sesama dapat diwujudkan dalam bentuk program-program yang konkret. Dengan menghubungkan program ini dengan kegiatan infaq subuh, Lazisnu membangun kesadaran jamaah bahwa

kontribusi mereka memiliki dampak nyata bagi kehidupan masyarakat luas. Keberhasilan program ini tidak lepas dari langkah strategis yang diambil oleh Lazisnu. Salah satu strateginya adalah mendekatkan program dengan kebutuhan masyarakat melalui pemilihan telur sebagai komoditas utama. Telur, sebagai sumber protein yang penting dan terjangkau, menjadi pilihan yang relevan untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan pangan bergizi. Selain itu, Lazisnu juga meningkatkan kesadaran jamaah terhadap pentingnya filantropi dengan mengaitkan infaq subuh dengan program-program sosial. Program subsidi telur murah yang diinisiasi oleh Lazisnu Ponorogo adalah bukti nyata bahwa inovasi sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan umat. Pendekatan yang berbasis nilai Islam dan kepedulian sosial tidak hanya memberikan solusi atas tantangan ekonomi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan keagamaan di tengah masyarakat. Melalui inovasi ini, Lazisnu berhasil menghadirkan perubahan yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Program ini meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga, memperluas manfaat ke berbagai lapisan masyarakat, dan memperkuat kolaborasi antara jamaah dan Lazisnu. Solidaritas dan kepedulian yang terbangun menjadi kunci keberhasilan program ini, menunjukkan bahwa kerja sama dan saling mendukung adalah cara terbaik untuk menghadapi tantangan sosial dan ekonomi di masyarakat.

## ANALYSIS

Program Subsidi Telur Murah Jamaah Infaq Subuh oleh LAZISNU Ponorogo adalah contoh nyata dari inovasi sosial yang berhasil memberikan solusi konkret terhadap masalah ketahanan pangan di kalangan masyarakat dhuafa. Program ini menekankan pada pemanfaatan dana infaq yang dikumpulkan dari jamaah subuh untuk membeli telur dalam jumlah besar, kemudian didistribusikan dengan harga yang jauh lebih rendah dibandingkan harga pasar.

Inovasi Sosial dalam Program Subsidi Telur Murah:

1. Solusi Berbasis Komunitas: Program ini menunjukkan bagaimana komunitas dapat memainkan peran penting dalam mengatasi permasalahan sosial. Dengan melibatkan jamaah subuh sebagai donatur dan penerima manfaat, program ini mampu menciptakan solidaritas dan rasa tanggung jawab bersama di antara masyarakat.
2. Partisipasi dan Keterlibatan Masyarakat: Keterlibatan jamaah dalam mendukung program ini melalui infaq subuh bukan hanya menghasilkan manfaat langsung berupa telur murah, tetapi juga membangun keterikatan sosial dan kesadaran kolektif akan pentingnya berpartisipasi dalam kegiatan filantropi untuk kesejahteraan bersama. Peningkatan jumlah jamaah yang berpartisipasi dalam kegiatan ini menunjukkan respons positif terhadap program, sekaligus memperlihatkan bagaimana inovasi sosial dapat meningkatkan engagement masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial.
3. Keberlanjutan Program: Keberhasilan program ini terlihat dari harapan masyarakat agar subsidi telur terus berlanjut. Dengan manfaat nyata yang dirasakan oleh

jamaah, program ini memiliki potensi untuk menjadi model inovasi sosial yang berkelanjutan. Hal ini menekankan pentingnya program-program serupa dalam menjawab kebutuhan masyarakat secara efisien dan berkesinambungan.

**Dampak Sosial Program:** Program subsidi telur murah ini tidak hanya membantu dari segi ekonomi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara para jamaah dan masyarakat Ponorogo secara luas. Dengan subsidi yang diberikan, masyarakat merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi secara aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, menciptakan siklus filantropi yang lebih kuat.

Secara keseluruhan, inovasi sosial yang diterapkan LAZISNU Ponorogo melalui program subsidi telur murah ini merupakan solusi efektif dalam mengatasi tantangan ekonomi masyarakat dan memperkuat ikatan sosial. Program ini juga menjadi bukti bahwa inovasi sosial berbasis komunitas mampu memberikan dampak yang signifikan bagi kesejahteraan masyarakat, dengan mengedepankan partisipasi aktif dan solidaritas di antara masyarakat.

## CONCLUSION

Program Subsidi Telur Murah Jamaah Infaq Subuh yang digagas oleh LAZISNU Ponorogo merupakan bukti nyata bahwa inovasi sosial berbasis nilai keagamaan dapat memberikan solusi konkret terhadap permasalahan sosial dan ekonomi masyarakat. Program ini hadir sebagai jawaban atas kebutuhan pangan bergizi dengan memberdayakan dana infaq subuh yang dikumpulkan dari jamaah untuk menyediakan subsidi pembelian telur. Dengan harga yang lebih terjangkau, masyarakat dhuafa mendapatkan akses protein yang memadai, sehingga beban ekonomi mereka dapat berkurang secara signifikan. Tidak hanya berhenti pada manfaat ekonomi, program ini juga menunjukkan keberhasilan dalam memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan antarjamaah. Keterlibatan aktif jamaah sebagai donatur sekaligus penerima manfaat menciptakan ikatan sosial yang lebih erat, sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama. Peningkatan jumlah jamaah yang berpartisipasi dalam infaq subuh setelah peluncuran program ini menjadi bukti bahwa inisiatif ini mampu memotivasi masyarakat untuk lebih terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Keberlanjutan program ini menjadi salah satu poin utama keberhasilannya. Dengan model yang melibatkan komunitas secara aktif, program ini terus berkembang dan mendapatkan dukungan luas dari masyarakat. Pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal dan relevansi tinggi terhadap kebutuhan masyarakat menjadikan program ini sebagai salah satu inovasi sosial yang layak ditiru oleh lembaga lain.

Program ini tidak hanya memberikan dampak langsung berupa ketersediaan pangan murah, tetapi juga menyebarkan nilai-nilai filantropi Islam. LAZISNU berhasil membangun kesadaran bahwa kontribusi sekecil apa pun dari jamaah memiliki dampak besar bagi mereka yang membutuhkan. Dengan pendekatan berbasis nilai Islam dan semangat pemberdayaan komunitas, program ini menjadi model pemberdayaan yang mampu menciptakan perubahan positif dan berkelanjutan di tengah masyarakat. Secara keseluruhan, Subsidi Telur Murah Jamaah Infaq Subuh oleh LAZISNU Ponorogo tidak hanya mengatasi tantangan ekonomi masyarakat, tetapi juga menjadi alat untuk mempererat hubungan sosial dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga filantropi Islam. Inisiatif ini merupakan inspirasi nyata bahwa dengan kerja sama dan solidaritas, masyarakat dapat mengatasi berbagai tantangan sosial dengan cara yang inklusif dan berkesinambungan.

## REFERENCES

- Ashari, A., Rahayu, R. & Nur, I. (2021). Kolaborasi Multisektoral dalam Inovasi Sosial: Pendekatan Teoritis dan Empiris. *Jurnal Pengembangan Sosial*, 7(2), 115-130.
- Farransahat, R., Setiawan, T., & Pradana, B. (2020). Inovasi Sosial dalam Konteks Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 9(1), 45-58.
- Moore, M. L., & Westley, F. (2011). Surmountable Chasms: Networks and Social Innovation for Resilient Systems. *Ecology and Society*, 16(1), 5-20.
- Mulgan, G., Tucker, S., Ali, R., & Sanders, B. (2007). *Social Innovation: What It Is, Why It Matters and How It Can Be Accelerated*. Oxford: Skoll Centre for Social Entrepreneurship.
- Murray, R., Caulier-Grice, J., & Mulgan, G. (2010). *The Open Book of Social Innovation*. London: Nesta and The Young Foundation.
- Phills, J. A., Deiglmeier, K., & Miller, D. T. (2008). Rediscovering Social Innovation. *Stanford Social Innovation Review*, 6(4), 34-43.
- Pol, E., & Ville, S. (2009). Social Innovation: Buzz Word or Enduring Term?. *The Journal of Socio-Economics*, 38(6), 878-885.
- Rappaport, J. (1987). Terms of Empowerment/Exemplars of Prevention: Toward a Theory for Community Psychology. *American Journal of Community Psychology*, 15(2), 121-148.
- Rahmawati, F. (2020). Pemberdayaan Komunitas dalam Inovasi Sosial Berkelanjutan. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 12(3), 221-230.

- Sanna, A., Rudianto, M., & Firmansyah, Y. (2011). Keberlanjutan Inovasi Sosial dalam Masyarakat. *Jurnal Inovasi Sosial*, 5(1), 88-97.
- Sofia, L. (2017). Inovasi Sosial Berbasis Filantropi dalam Pemberdayaan Komunitas. *Jurnal Sosial dan Agama*, 10(2), 102-117.
- Widhyharto, D. S. (2009). Nilai Sosial dalam Inovasi Sosial dan Pengaruhnya terhadap Pemberdayaan Komunitas. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 8(1), 50-60.